

**DINAMIKA KOTA SEBAGAI TEMA PENCIPTAAN
LUKISAN ABSTRAK**

TUGAS AKHIR KARYA SENI (TAKS)

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Disusun oleh:

Zanuar Abidin

Nim 07206241029

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Dinamika Kota* Sebagai Tema
Penciptaan Lukisan Abstrak ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 22 Maret 2012

Pembimbing I

Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M. Si.

NIP. 19581014 198703 1 002

Pembimbing II

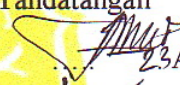



Drs. Damascus Heri Purnomo, M. Pd.

NIP. 19581211 198703 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Dinamika Kota Sebagai Sumber Penciptaan Lukisan Abstrak* ini telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada hari Senin, tanggal 16 April 2012 dan dinyatakan LULUS



DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. R. Kuncoro Wulan Dewojati, M. Sn.	Ketua Penguji		23 April 2012
Drs. Damascus Heri Purnomo, M. Pd.	Sekretaris		23 April 2012
Drs. Susapto Murdowo, M. Sn.	Penguji I		23 April 2012
Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M. Si.	Penguji II		23 April 2012

Yogyakarta, 16 April 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

 Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya :

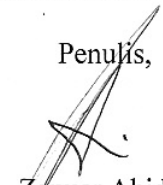
Nama : Zanuar Abidin
NIM : 07206241029
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 22 Maret 2012

Penulis,



Zanuar Abidin

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini, penulis persembahkan kepada:

1. Ayah, Ibu serta Adik yang telah mendukung saya baik secara moral maupun material.
2. Masyarakat Seni Rupa.

MOTTO

*“Bukan bagaimana cara kita membuatnya,
tetapi bagaimana cara kita melampauinya”*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya tugas akhir karya seni yang berjudul dinamika kota sebagai tema penciptaan lukisan abstrak ini dapat terselesaikan dengan baik.


Telah banyak pihak yang terlibat dalam penciptaan karya seni ini. Tanpa bantuan mereka niscaya karya seni ini akan terwujud. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UNY, Prof. Dr. H. Rochmat Wahab, M.Pd.M.A.
2. Dekan FBS UNY, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Pembimbing Akademik beserta keluarga besar Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
4. Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M. Si. selaku pembimbing I, dengan kesabaran, dan kebijaksanaanya telah memberikan bimbingan, arahan di sela-sela kesibukannya.
5. Drs. Damascus Heri Purnomo, M. Pd. selaku pembimbing II, dengan ketelitiannya telah mampu memotivasi saya baik secara teori maupun praktik, serta kesungguhan didalam berkesenian, khususnya seni lukis
6. Ibu dan Ayah atas semua jasanya yang takkan pernah mampu terbalas.
7. Sahabatku angkatan 2007, Samsul Musyafak, Aryo Adi P, Endra Ahmad, Mahrusali, Yuda Trisna, Endarto, Bayu, Pak Sunardi, Krismawan, Darajati Pertiwi, Ayuk Purwandari, Artyas Festi, Anang, Fadjar (Pakde), Mas imam dll.

Serta semua pihak yang telah turut membantu yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Terimakasih.

Yogyakarta, 22 Maret 2012

Penulis,



Zaidur Abidin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. FOKUS MASALAH	3
C. TUJUAN	3
D. MANFAAT	3
BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN	4
A. KAJIAN SUMBER	4
1. Dinamika Kota	4
2. Tinjauan Tentang Seni Lukis	5
3. Tinjauan Tentang Seni Lukis Abstrak	6
4. Tinjauan Tentang Seni Lukis Ekspresionistik	6

5. Deformasi	7
6. Karya Lukis Sebagai Inspirasi Bentuk	8
7. Unsur-Unsur Seni Rupa	9
8. Prinsip-Prinsip Penyusunan	14
B. METODE PENCIPTAAN	17
1. Observasi	17
2. Eksplorasi	17
3. Visualisasi	18
BAB III PROSES VISUALISASI	20
A. DINAMIKA KOTA SEBAGAI TEMA	20
B. KONSEP KARYA	21
C. BAHAN, ALAT, DAN TEKNIK	22
D. DESKRIPSI KARYA	26
E. PENYAJIAN KARYA	51
BAB IV PENUTUP	52
A. KESIMPULAN	52
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN.....	56

DINAMIKA KOTA SEBAGAI TEMA PENCIPTAAN LUKISAN ABSTRAK

OLEH : Zanuar Abidin

NIM : 07206241029

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan tema lukisan, proses visualisasi, dan bentuk lukisan yang bertemakan dinamika kota yang dilukiskan secara abstrak melalui bidang, garis, dan warna.

Metode dalam penciptaan lukisan ini meliputi observasi, eksplorasi, dan visualisasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan terhadap situasi kota Yogyakarta, menggunakan kamera untuk mengambil gambar dari suasana kota Yogyakarta. Observasi juga memanfaatkan media internet. Eksplorasi dilakukan dengan cara membuat sketsa dari foto dan gambar yang telah didapatkan melalui kamera maupun internet. Visualisasi pada lukisan, disini menggunakan cat minyak dan kanvas. Untuk melengkapi lukisan yang telah jadi, maka dibuat pigura sebagai pelengkap lukisan. Tema yang diangkat dalam hal ini adalah dinamika kota, khususnya kota Jogjakarta karena didalamnya terkandung banyak sekali objek-objek yang memungkinkan untuk digali dalam penciptaan sebuah karya lukis yang bersifat abstrak, antara lain kepadatan penduduk, suasana jalan, kerapatan dan bentuk bangunan, karakter manusia, dan lain sebagainya.

Visualisasinya melalui tahap dari sketsa bentuk-bentuk abstrak, dengan menggunakan warna komplementer dan teknik pewarnaan secara ekspresif. Bentuk yang diciptakan adalah abstrak ekspresionistik, yang disajikan dengan pigura. Keseluruhan karya dalam tugas akhir ini berjumlah 13 karya dengan berbagai macam ukuran dan judul, antara lain; *Diantara batas merah, dinamika I, dinamika II, dinamika hijau, dinamika merah, dialog I, dialog II, dialog III, puing I, puing II, tergeser, ruang hijau, terkotak-kotak.*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Lukisan merupakan ungkapan jiwa manusia yang nampak dan memiliki wujud(bentuk), yang terjadi karena berbagai macam pengolahan unsur-unsur rupa seperti garis, bidang, dan warna. Pengorganisasian unsur rupa ketika dituangkan di dalam sebuah medium seni akan melahirkan karya visual. Berdasar penciptaanya, seni visual dapat dikelompokkan kedalam beberapa gaya, salah satunya adalah abstrak. Seni Abstrak dalam *kamus bahasa Indonesia* memiliki arti 1;Tidak berwujud; tidak berbentuk; mujarad; niskala, 2; ringkasan; ikhtisar, inti.

Pendapat *Mikke Susanto (2002:12)*, tentang seni abstrak adalah:

Ciptaan-ciptaan yang terdiri dari susunan garis, bentuk, dan warna yang sama sekali terbebas dari ilusi atau bentuk-bentuk yang ada di alam, tetapi secara lebih umum, ialah seni dimana bentuk-bentuk alam itu tidak lagi berfungsi sebagai obyek ataupun tema yang harus dibawa, melainkan sebagai motif saja.

Di dalam penciptaan karya seni yang bergaya abstrak, terdapat kesatuan, keseimbangan, irama, serta proporsi, yang merupakan representasi dari bentuk-bentuk alam yang bersumber pada pengalaman masa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang. Fadjar sidik dengan karya-karyanya hadir sebagai ekspresi visual yang memuat dinamika keruangan, ketegangan, ritme, dan keseimbangan. <http://www.galeri-nasional.or.id/>.

Begitu banyaknya ide dasar penciptaan lukisan, apalagi di era saat ini, semua hal dapat diangkat dan diolah untuk dijadikan sebuah karya seni lukis. Pada

bahasan ini adalah tentang dinamika kehidupan perkotaan. Kota merupakan tempat untuk beraktifitas, mencari nafkah, atau hanya sekedar mencari kesenangan. Kota selalu diidentikkan dengan keramaian, seperti ramainya pembangunan, ramainya kendaraan sehingga menambah sesak jalan-jalan kota, suara yang ditimbulkan dari banyaknya kendaraan itu, ramai karena adanya demonstrasi di tengah-tengah jalan raya sehingga jalanan menjadi macet, belum lagi ketika sebuah kota menghadapi suatu bencana, misalnya ketika Jogja mengalami musibah yaitu gunung meletus yang baru-baru ini terjadi sehingga melahirkan kepanikan atau keramaian yang luar biasa hebatnya. Berangkat dari fenomena itu maka perupa berupaya menciptakan karya seni lukis yang sifatnya non-representasional yang di dalamnya terkandung berbagai macam unsur seni, prinsip seni, dan berbagai macam pencapaian teknik. Serta berupaya untuk mengemukakan ide dan gagasan yang diwujudkan kedalam karya seni lukis non-representasional. Dalam proses kreatif ini akan menampilkan karya lukis abstrak berupa penyusunan garis, bidang, warna, dan ruang yang dikomposisikan secara spontan sebagai perwujudan dinamika kehidupan di kota, yang bersumber dari keramaian kehidupan kota, kesan terkotak-kotaknya ruang kota, alur jalanan yang bergelombang, tekstur dan warna di setiap sudut kota yang diungkapkan sebagai tema sehingga melahirkan karya lukis yang artistik.

B. FOKUS MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penciptaan karya antara lain :

1. Tema apa yang diangkat dalam penciptaan lukisan?
2. Bagaimana proses visualisasi dan teknik lukisan?
3. Bagaimana bentuk dan penyajian lukisan yang diciptakan?

C. TUJUAN

Tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Mendeskripsikan tema yang diangkat dalam lukisan.
2. Mendeskripsikan proses visualisasi dalam pembuatan karya seni lukis yang non representasional melalui pengolahan garis, warna, bidang, dan bentuk.
3. Mendeskripsikan perwujudan dan penyajian bentuk lukisan.

D. MANFAAT

Manfaat dari penulisan ini adalah :

1. Bagi penulis dapat menambah pengetahuan seni yang berupa teoritis maupun praktis dalam penciptaan karya seni lukis.
2. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta merupakan pelengkap referensi dan sumber kajian terutama untuk mahasiswa seni rupa.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

A. KAJIAN SUMBER

1. Dinamika Kota

Kota merupakan hal yang selalu diidentikkan dengan keramaian, ditandai dengan kesibukan di jalan, kepadatan penduduk, kerapatan bangunan dan lain sebagainya. Hubungan antar itu semua menciptakan suasana yang mencerminkan dinamika kota.

Dinamika dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:354)*, “memiliki arti; mengenai barang-barang yang bergerak dan tenaga-tenaga yang menggerakkan”. Kota dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:758)*, “adalah daerah perkampungan yg terdiri dari bangunan rumah yg merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat”. Dalam *http//Magdalia Alfian. kota dan permasalahanya.blog//.tgl 20-2-2012*

Kota adalah daerah yang menjadi pusat kegiatan pemerintahan, ekonomi, dan kebudayaan. Selain itu, lapangan pekerjaan di kota lebih beragam dibandingkan dengan di desa. Bentuk-bentuk bangunan di kota ditandai dengan tembok yang mengelilingi ruang seperti pintu gerbang yang mengatur dan membatasi keluar masuknya siapapun, serta bangunan yang ditata sedemikian rupa sehingga menambah kesan memadat dan warna-warni hiruk pikuk serta karakter wajah-wajah di setiap ruang kota tersebut.

Jadi dinamika kota merupakan hasil dari interaksi antara manusia dan benda yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri yang ada di dalam kota. Manusia dapat melahirkan berbagai bentuk yang bergerak maupun yang tidak bergerak dan menarik secara visual, misalnya bentuk bangunan, bentuk jalan, dan berbagai

macam bentuk pengisi kota. Hubungan antara manusia dan hasil ciptaannya yang berupa benda itu tadi melahirkan dinamika kota, sehingga melahirkan suasana yang ada di dalam perkotaan.

2. Tinjauan Tentang Seni Lukis

Seni lukis merupakan salah satu cabang dalam seni rupa yang lebih menerapkan kebebasan berekspresi dalam bentuk maupun susunannya.

Soedarso Sp dalam Mikke Sosanto (2011: 241), menyebutkan bahwa:

Secara teknik seni lukis merupakan tebaran pigmen atau warna cair pada permukaan bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk sama baiknya dengan tekanan yang dihasilkan kombinasi unsur-unsur tersebut.

Menurut *Dharsono (2004:36)*, menyebutkan bahwa:

Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, shape, dan berbagai macam jenis material seperti tinta cat/pigmen tanah liat, semen dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa

Kemudian teori lain dari *Leo Tolstoi dalam Jakob Sumardjo (2000: 62)* menyebutkan:

Seni lukis adalah ungkapan perasaan seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakannya. Dengan seni, seniman memberikan, menyalurkan, memindahkan perasaan kepada orang lain sehingga orang itu merasakan apa yang dirasakan seniman.

Dari berbagai definisi tentang seni lukis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seni lukis merupakan media ekspresi pengalaman batin berupa di dalam kehidupannya melalui bahasa garis, bidang, ataupun warna. Melukis merupakan

proses kebebasan diri terhadap dorongan perasaan batin. Bebas menemukan potensi-potensi bentuk dari pengolahan unsur-unsur rupa.

3. Tinjauan Tentang Seni Lukis Abstrak

Seni lukis abstrak merupakan salah satu cabang dalam seni lukis yang secara teknik maupun tema sudah terbebas dari objek aslinya, namun lebih mengarah ke dalam ungkapan ekspresi yang berupa susunan bidang, garis, dan warna.

Menurut *Mikke Susanto (2002:12)*, tentang seni abstrak adalah:

Seni lukis abstrak dalam arti murni adalah ciptaan-ciptaan yang terdiri dari susunan garis, bentuk, dan warna yang sama sekali terbebas dari ilusi atas bentuk-bentuk alam, tetapi secara lebih umum ialah, seni dimana bentuk-bentuk alam itu tidak lagi berfungsi sebagai obyek ataupun tema yang harus dibawakan.

Menurut *Dharsono (2004:98)*, tentang seni abstrak adalah:

Seni abstrak merupakan ciptaan yang terdiri dari susunan unsur-unsur rupa yang sama sekali terbebas dari ilusi atas bentuk-bentuk alam. Jika pada aliran sebelumnya seniman masih bertolak dari objek nyata, maka pada aliran abstrak seniman berusaha mengungkap sesuatu kenyataan yang ada didalam batin seniman.

Sedangkan *Aa Nurjaman (2006:33)* membagi pengertian seni lukis abstrak tersebut menjadi dua, yaitu: hasil seni melalui proses *visible(terlihat)* dan *invisible(tak terlihat)*. Untuk mengungkapkan tema dari dinamika kota Jogjakarta, diperlukan suatu abstraksi sehingga terciptalah lukisan yang abstraksionisme. Pengertian abstraksi menurut *Mikke Susanto (2011:4)*, “proses atau perbuatan memisahkan; metode untuk mendapatkan pengertian melalui penyaringan

terhadap gejala atau peristiwa”. Sedangkan abstraksionisme menurut *Mikkesusanto (2011:4)*, “sebuah aliran seni yang menggambarkan sebuah abstrak (ringkasan) dari sebuah tema objek, gejala atau peristiwa kehidupan.

Jadi seni lukis abstrak adalah lukisan tentang ungkapan imajinasi seseorang secara bebas dan terlepas dari objek yang ada, dengan memanfaatkan unsur serta prinsip-prinsip seni rupa misalnya bidang, garis, dan warna.

4. Tinjauan Tentang Seni Lukis Ekspresionistik

Dalam seni lukis terdapat beberapa gaya atau aliran salah satunya adalah ekspresionistik. Pendapat dari *Paul Cezanne* dalam *Dharsono (2004:74)*, tentang ekspresionistik berpendapat bahwa, “tugas pelukis adalah memproduksi hal yang berdimensi tiga ke dalam bidang datar (kanvas). Tidak hanya sekedar meniru alam, melainkan diciptakan kembali untuk memperoleh bentuk-bentuk yang kuat”. *Mikke Susanto (2002:36)*, “ekspresionistik adalah sebuah aliran yang berusaha melukiskan aktualitas yang sudah didistorsi ke arah suasana kesedihan, kekerasan atau tekanan batin yang berat.

Teori lain dari *Worringer* dalam <http://.abstrakekspresionisme.//net//.3-2-2012>.

Mengatakan bahwa karya-karya ekspresionistik kebanyakan terdapat suatu tendensi ke arah individualistis yang tidak menumbuhkan nilai sosialnya, tetapi justru yang hadir kesadaran terhadap isolasi orang lain disekitar kita. Hal yang selalu kita lihat dalam menyoyal individualistis karena adanya kesadaran seniman untuk mengisolasi diri dan menemukan inspirasi serta motivasinya sendiri.

Dari berbagai definisi tentang seni lukis ekspresionistik di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ekspresionistik merupakan gaya yang cenderung lebih individualistis dan mencerminkan pribadi seniman penciptanya. Dalam pengerjaannya lebih mengarah pada suasana batin seorang perupa, melalui goresan cat, perupa lebih bebas mengemukakan ide dan gagasannya.

5. Deformasi

Deformasi merupakan usaha untuk menemukan atau menciptakan suatu bentuk tertentu dalam menemukan potensi yang baru, atau bentuk baru. Dalam *kamus besar bahasa Indonesia (2008:758)*, “deformasi adalah perubahan bentuk”.

Teori lain dalam *Mikke Susanto (2011: 99)* menyebutkan :

Deformasi adalah perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat/besar sehingga kadang-kadang tidak berwujud figur semula atau yang sebenarnya. Sehingga hal ini dapat memunculkan figur/karakter baru yang lain dari sebelumnya. Adapun cara mengubah bentuk antara lain dengan cara; simplifikasi/penyederhanaan, distorsi/pembiasan, distruksi/perusakan, stilisasi/pengayaan, atau kombinasi dari semua susunan bentuk.

Dari berbagai definisi tentang deformasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa deformasi dalam lukisan adalah proses merubah bentuk suatu objek yang akan dijadikan sebagai tema lukisan secara sengaja, melalui pengolahan bidang, warna, garis untuk kemudian dari pengubahan bentuk tema tersebut akan melahirkan lukisan dengan bentuk yang baru dan artistik.

6. Karya Lukis Sebagai Inspirasi Bentuk

a. Abas Alibasyah

Abas Alibasyah pada tahun 1960-an termasuk pelukis yang telah melakukan pembaharuan dengan melakukan abstraksi pada lukisannya. Respon Abas Alibasyah terhadap modernisasi dalam seni rupa telah menciptakan sebuah lukisan yang minim natural. Pada lukisan yang berjudul garuda (*lampiran*), ia menerapkan pola geometris dalam mengabstraksi objek-objek. Kesan ruang itu muncul ketika warna merah itu menimpa warna lain. Penerapan pola dasar geometris yang berulang-ulang begitu terasa sekali dan sangat dominan serta menjadi unik karena bentuk garuda pada lukisan tersebut telah sedemikian jauh. Warna merah yang dijadikan latar belakang mengesankan bidang semu/flat dan menimbulkan kecerahan yang di atas rata-rata. Sedangkan warna violet mampu meredam kekuatan dari warna merah yang mendominasi. Guratan-guratan dengan warna kuning yang ditempatkan untuk membatasi konstruksi bidang-bidang geometris tersebut juga akan membantu mengimbangi tingkat kecerahan warna merah pada latar belakang. Bentuk burung garuda muncul lewat serpihan bidang dengan warna hijau, diikat dengan tekstur dan goresan kasar sehingga mencitrakan kesan primitif. ([Http.www.Galeri,nasional.com](http://www.Galeri,nasional.com)).15-2-2012.

b. Fadjar Sidik

Dalam lukisan “Dinamika Keruangan” (*lampiran*), Fadjar Sidik menampilkan ritme-ritme dari bentuk-bentuk yang berulang. Dominasi warna hitam dan kuning terasa sangat kontras. Kesan ketegangan dan suasana yang panas mampu ia hadirkan melalui warna serta bentuk yang diulang-ulang. Namun

di sela-sela kontras yang sangat kuat ia terapkan pola-pola geometris yang *continue*, seperti lengkungan, garis-garis yang membulat yang ia terapkan secara berulang-ulang sehingga bentuk-bentuk tersebut membentuk sebuah irama yang ritmis. Aksen merah pada sebagian bulatan yang muncul pada lukisan tersebut, selain sebagai point of interest, ia tempatkan juga untuk mengimbangi tingkat kecerahan warna kuning, sehingga menimbulkan sebuah klimaks yang melegakan. ([Http.www.Galeri,nasional.com](http://www.Galeri,nasional.com)).15-2-2012

7. Unsur-Unsur Seni Rupa

Unsur seni rupa merupakan segala hal yang secara umum terdapat pada setiap karya seni rupa. Sebagai elemen visual pembentuk karya secara keseluruhan, unsur-unsur tersebut meliputi :

a. Garis

Menurut *Dharsono (2004:40)*, “Garis adalah symbol emosi yang diungkapkan lewat goresan. Goresan atau garis yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda”. Sementara menurut *Mikke Susanto (2011: 148)* pemaknaan tentang garis sebagai berikut,

Garis memiliki tiga pengertian: Pertama: Perpaduan sejumlah titik-titik yang sejajar dan sama besar. Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung lurus dan lain-lain. Kedua: Dalam seni lukis, garis dapat pula dibentuk dari perpaduan antara dua warna. Ketiga: Sedangkan dalam seni tiga dimensi garis dapat dibentuk karena lengkungan, sudut yang memanjang maupun perpaduan teknik dan bahan-bahan lainya.

Jadi garis dalam lukisan adalah goresan yang berasal dari medium seni lukis (cat) dengan menggunakan dan memanfaatkan medium lain (kuas, pisau palet) namun bisa juga memanfaatkan benda lain seperti (lidi, kayu, besi,) guna memperoleh kesan artistik yang ditimbulkan.

b. Warna

Menurut *Fadjar Sidik dan Aming Prayitno* dalam *Heri Purnomo* (2004:27) mengatakan bahwa, “warna menurut ilmu bahan adalah berupa zat warna/pigment”. Pengertian warna menurut Mikke Susanto (2011: 433), bahwa “warna adalah getaran atau gelombang yang diterima indra penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda”.

Jadi warna dalam lukisan adalah zat atau pigmen yang digoreskan secara sengaja guna melahirkan kesan tertentu, kemudian kesan itu didukung seberapa kuat cahaya mengenai warna-warna pada lukisan tersebut.

c. Value

Value adalah unsur seni lukis yang memberikan kesan gelap terangnya warna dalam suatu lukisan. Menurut *Mikke Susanto* (2011: 418), menyatakan bahwa *value* adalah

Kesan atau tingkat gelap terangnya warna. Ada banyak tingkatan dari terang ke gelap dari mulai putih hingga hitam, misalnya mulai dari *white – high light – light – low light – middle – high dark – low dark – dark – black*. *Value* yang berada di atas *middle* disebut *high value*, sedangkan yang berada di bawah *middle* disebut *low value*. Kemudian *value* yang lebih terang daripada warna normal disebut *tint*, sedang yang lebih gelap dari warna normal disebut *shade*. *Close value* adalah *value* yang berdekatan atau

hampir bersamaan, akan memberikan kesan lembut dan terang, sebaliknya yang memberi kesan keras dan bergejolak disebut *contrast value*.

Jadi *value* dalam lukisan adalah kesan atau tingkat gelap terangnya warna. Dalam proses melukis *value* dapat dilakukan dengan berbagai campuran warna mulai dari gelap ke terang atau terang ke gelap.

d. Bidang

Menurut *Wucius Wong (1986:3)*, “bidang atau bentuk terjadi karena dibatasi oleh garis atau, Sebuah bidang mempunyai panjang dan lebar, mempunyai kedudukan dan arah, dan menentukan batas terluar sebuah gempal”. Menurut *Dharsono (2004:42)*, “pengertian bidang dibagi menjadi dua, (1) bidang yang menyerupai wujud alam (*figur*); dan (2) bidang yang sama sekali tidak menyerupai wujud alam (*non figur*)”.

Jadi bidang dalam lukisan adalah bentuk geometris dan non geometris yang tercipta berkat adanya penumpukan warna dengan meninggalkan warna asalnya (warna baru sebagai kontur bidang).

e. Titik

Menurut *Mikke Susanto (2011:403)*, “titik merupakan unsur rupa terkecil yang terlihat oleh mata. Titik diyakini pula sebagai unsur yang menggabungkan elemen-elemen rupa menjadi garis atau bentuk”. Menurut *Wucius Wong (1986:3)*, “Sebuah titik menandai sebuah tempat. Titik tidak memiliki panjang dan lebar, tidak mengambil daerah atau ruang; merupakan

pangkal dan ujung sepotong garis, dan merupakan perpotongan atau pertemuan antara dua garis”.

Jadi titik dalam lukisan adalah bentuk yang relatif kecil dan tercipta dari sentuhan mata kuas, pisau palet, atau benda lain, dengan sengaja tidak menggerakkannya.

f. Tekstur

Menurut *Mikke Susanto (2002:20)*, “tekstur adalah nilai atau ciri khas suatu permukaan. Dapat melukiskan sebuah permukaan objek, seperti kulit, rambut dan bisa merasakan kasar halus, teratur tidaknya suatu objek”. Menurut *Wucius Wong (1986:77)* “tekstur ialah sifat khas suatu permukaan raut. setiap raut memiliki permukaan, dan setiap permukaan memiliki sifat khasnya, misalnya licin atau kasar, polos atau bercorak, lunak atau keras” .

Jadi tekstur dalam lukisan adalah suatu kesan atau karakter pada permukaan lukisan, bisa halus, namun juga bisa kasar. Tekstur halus tercipta melalui goresan kuas, sedangkan tekstur kasar tercipta melalui goresan pisau palet.

g. Ruang

Menurut *Sadjiman (2010:128)*, “ruang dalam arti yang luas adalah seluruh keluasan, termasuk di dalamnya hawa atau udara. Ruang dibedakan menjadi dua, yaitu ruang negatif dan ruang positif. Ruang negatif adalah ruang yang mengelilingi wujud bentuk, sedang ruang positif adalah ruang yang diisi atau ditempati wujud bentuk”.

Menurut *Mikke Susanto (2011: 338)*.

Ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Dalam seni rupa orang sering mengaitkan ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang juga dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang berbatas maupun yang tidak berbatas. Sehingga pada suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik.

Jadi ruang dalam lukisan erat hubungannya dengan bentuk bidang, dan tercipta berkat adanya penumpukan warna dengan meninggalkan warna lama sebagai bidang baru. Bidang dari warna lama merupakan bentuk positif dari warna baru (negatif).

8. Prinsip-Prinsip Penyusunan

Prinsip seni serangkaian kaidah umum yang sering digunakan sebagai dasar pijakan dalam mengelola dan menyusun unsur-unsur seni rupa dalam proses berkarya untuk menghasilkan sebuah karya seni rupa. Prinsip tersebut meliputi :

a. keselarasan

Menurut *Dharsono (2004:54)*, “keselarasan merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian”. Menurut *Http://klik.belajar.com//unsur,dan,prinsip,senirupa//* keselarasan adalah hubungan kedekatan unsur-unsur yang berbeda baik bentuk maupun warna untuk menciptakan keserasian”.

Jadi keselarasan dalam lukisan tercipta berkat adanya pengulangan bidang dengan kemiripan bidang itu sendiri. Kemiripan tersebut bisa melalui kemiripan pengulangan bidang, titik, garis, warna.

b. Irama(*ritme*)

Menurut *Dharsono (2004:57)*. “irama merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni. Irama merupakan selisih antara dua wujud yang terletak pada ruang dan waktu”. Menurut *E. B. Feldman* dalam *Mikke Susanto (2002:98)* adalah, “urutan pengulangan yang teratur dari sebuah elemen dan unsur-unsur dalam suatu karya seni. Irama dapat berupa pengulangan bentuk atau pola yang sama tetapi dengan ukuran yang bervariasi. Garis atau bentuk dapat mengesankan kekuatan visual yang bergerak di seluruh bidang lukisan”.

Jadi irama dalam lukisan tercipta berkat adanya pengulangan bidang, titik, garis, warna yang dilakukan secara bervariasi dan mendominasi keseluruhan komposisi yang ada pada suatu lukisan.

c. Kesatuan/unity

Menurut *Dharsono (2004:59)*, “kesatuan/unity adalah kohesi, konsistensi, atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi”. Menurut *Mikke Susanto (2011: 416)* adalah :

kesatuan adalah Merupakan salah satu unsur dan pedoman dalam berkarya seni (azas-azas desain). Unity merupakan kesatuan yang diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan

koheren dalam suatu komposisi karya seni. Dominasi diupayakan lewat ukuran-ukuran, warna dan tempat serta konvergensi dan perbedaan atau pengecualian. Koheren menurut E.B. Feldman sepadan dengan *organic unity*, yang bertumpu pada kedekatan/letak yang berdekatan dalam membuat kesatuan.

Jadi kesatuan dalam lukisan merupakan prinsip hubungan diciptakan melalui dominasi, kohesi (kedekatan), konsistensi, keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Jika salah satu atau beberapa elemen rupa mempunyai hubungan, warna, bidang, arah, dan lain-lain, maka kesatuan tersebut akan tercapai.

d. Keseimbangan/*balance*

Menurut *Dharsono (2004:60)*, “keseimbangan/*balance* adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual atau intensitas kekaryaan”. Menurut *Mikke Susanto (2002:20)*, “*balance* adalah persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas pada suatu komposisi dalam karya seni, dan dikelompokkan menjadi *simetrical balance* dan *asymmetrical balance*”.

Jadi keseimbangan dalam lukisan adalah suatu keadaan dimana semua susunan yang ada pada lukisan tidak ada yang saling membebani (tidak berat sebelah). Keseimbangan dapat disusun dengan cara simetris dan asimetris.

e. Proporsi

Menurut *Mikke Susanto (2011:321)*, “Proporsi adalah hubungan ukuran antarbagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/ keseluruhannya. Proporsi berhubung erat dengan dengan *balance* (keseimbangan), irama, dan kesatuan. Proporsi dipakai pula sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan

menilai keindahan suatu karya seni”. Menurut *Dharsono (2004:64)*, mengatakan “proporsi mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan”.

Jadi proporsi dalam lukisan adalah hubungan bagian elemen-elemen yang disusun untuk mempertimbangkan bentuk lukisan secara keseluruhan yang berhubungan erat dengan keseimbangan, irama, harmoni, dan kesatuan.

A. METODE PENCIPTAAN

1. Observasi

Observasi dibutuhkan untuk mengamati objek lebih jauh. Menurut *Moleong (2010:174)*, berpendapat bahwa; “Observasi dapat diklasifikasikan melalui cara berperan serta dan yang tidak berperan serta. Pada pengamatan tanpa peran serta pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamatan berperan serta melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati”.

Observasi adalah pengamatan; peninjauan secara cermat. Menurut *Lies Neni Budiarti (2010:38)*, “observasi merupakan setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran atau kegiatan yang menggunakan indera penglihatan dan daya ingat”.

Objek yang akan dijadikan tema adalah daerah kota Yogyakarta dan sekitarnya. Maka dengan demikian hal-hal yang ada di kota Jogjakarta antara lain suasana keramaian jalan, suasana di daerah pusat kota, suasana, suasana kota pada malam hari, itu semua direkam melalui kamera foto. Selain itu media televisi

secara tidak langsung juga memberikan gambaran terhadap sebuah dinamika yang sedang berlangsung. Akan tetapi bukan hanya itu, pengamatan juga dilakukan melalui media internet. Disana memberikan berbagai macam gambar-gambar atau foto-foto yang diinginkan dan kemudian akan dieksplorasi menjadi sketsa.

2. Eksplorasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:379)*, “eksplorasi adalah penyelidikan; penjajakan; penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak, terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu; 2; kegiatan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru”. Dari observasi yang dilakukan, maka kemudian hasil temuan-temuan tersebut dieksplorasi. Observasi yang didapat yaitu berupa foto tentang kota (*lampiran*). Foto tersebut bukanlah sebagai gambar yang harus dituangkan secara visual, namun merupakan beberapa contoh tentang gambaran keadaan kota sebagai suasana atau spirit yang mempengaruhi didalam proses melukis. Dari foto tersebut kemudian diolah lagi di atas kertas hingga menghasilkan sketsa awal (*lampiran*). Meskipun sketsa tidak dijadikan acuan utama didalam melukis, sketsa dibutuhkan untuk menggali kemungkinan-kemungkinan bentuk dan komposisi serta untuk melatih tangan agar supaya leluasa didalam berkarya.

Dari berbagai sketsa tersebut kemudian dijadikan lukisan, namun tidak serta merta memindahkan sama persis seperti apa yang terjadi pada hasil sketsa, melainkan diubah berdasarkan keinginan pribadi. Sketsa diatas hanya dijadikan acuan dasar saja.

3. Visualisasi

Secara visualisai bentuk yang diciptakan adalah bentuk-bentuk abstrak, dimana objek sudah tidak lagi berfungsi sebagai tema, namun lebih mengacu kepada komposisi yang ekspresionistik serta berbagai macam unsur serta prinsip seni. Bentuk-bentuk yang tercipta kebanyakan adalah non geometris, merupakan abstraksi dari keadaan kota. Untuk menangkap spirit dari keadaan atau suasana kota, maka digunakan gaya ekspresif, yaitu gaya yang lebih menggambarkan emosional. Dalam berkarya yang pertama dilakukan adalah mengamati hasil dari sketsa yang telah dibuat, meskipun tidak dijadikan hal utama dalam melukis, Pengamatan terhadap hasil sket dilakukan karena untuk mempertimbangkan komposisi serta bentuk-bentuk yang telah lahir. Dari pengamatan itu kemudian dituangkan secara global pada kanvas yang telah disediakan. Karena jenis lukisannya lebih cenderung ekspresif maka lebih bebas untuk memasukkan ekspresi ke dalam lukisan yang dibuat melalui goresan kuas dan pisau palet serta tidak menutup kemungkinan dengan menggoreskan cat minyak secara langsung melalui “*plototan-plototan*” cat dari tube. Mengenai pencapaian bentuk atau hasil akhirnya tidak jarang karya yang sudah jadi, kemudian di tutup lagi dengan warna baru, Dari sanalah kebanyakan ruang-ruang pada lukisan itu terbentuk. Pada proses berkarya, ini biasa terjadi. Artinya tidak menutup kemungkinan bahwa suatu karya itu belum selesai.

BAB III

PROSES VISUALISASI

A. DINAMIKA KOTA SEBAGAI TEMA

Kota merupakan pembentukan dari kerumunan manusia dalam berbagai aktivitasnya. Dalam pengalaman kita, kota adalah sebuah ruang, sebuah ruang yang rapat populasinya, rapat bangunannya, padat aktivitasnya. Kota adalah sebuah panggilan kehidupan. Kota adalah gagasan yang menjadi nyata; sebuah wadah dimana manusia bertemu dengan manusia lain, manusia berinteraksi dengan manusia lain. Kota adalah sebuah gagasan yang menyedot, menyeret, menggoda, memaksa, manusia kepada kondisi alamiahnya. Laksana kawanan semut, rayap, dan lebah, kota memberi kesempatan sekaligus membatasi individu dalam relasinya terhadap dorongan naturalnya. Kota juga merupakan bagian dari alam(hutan, gunung, sawah, laut). Kota Jogja memiliki kawasan yang strategis, dengan laut pada bagian selatan, dan gunung pada bagian utara. Jogja juga merupakan kota dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, hal ini terlihat ketika mengelilingi kota Jogja dengan sepeda motor, hiruk pikuk secara inderawi, ramai secara visual, dan berwarna-warni, secara kultural yang didalamnya terdapat bermacam-macam tempat perkantoran, pertokoan dari yang kecil hingga besar, berbagai macam organisasi masyarakat, lalu lalang manusianya, bangunan yang kian hari kian bertambah, itu semua membawa suasana tenang ataupun ramai, suasana panas-dingin, serta suasana yang terbangun dari bermacam-macam

karakter wajah-wajah di setiap sudut maupun jalan kota. Itu semua merupakan suasana yang terbangun dari dinamika yang terjadi di Jogjakarta.

Dari sinilah ide awal pemilihan objek karya lukis saya bermula, secara umum kebanyakan karya lukis saya menampilkan dominasi ruang, berbagai macam pengolahan warna, serta berbagai kemungkinan bentuk yang tercipta secara ekspresif dan merupakan abstraksi dari suasana kota. Dengan berpijak pada pengalaman yang saya lalui, serta pengetahuan terhadap ilmu seni, maka proses berkarya akan menjadi lebih menarik.

B. KONSEP KARYA

Secara keseluruhan karya lukis yang saya buat berdasarkan atas gaya abstrak yang dikerjakan secara ekspresif. Dari lukisan 1 hingga 13 pada dasarnya memiliki kesamaan bentuk, teknik serta material lukis yang didasarkan pada unsur seni yaitu; pengolahan garis, bidang, dan warna yang ada dalam unsur-unsur serta prinsip-prinsip seni rupa. Disini saya terinspirasi oleh pelukis fadjar sidik. Dikatakan bahwa pelukis fadjar sidik telah berhasil menggambarkan jamanya, yaitu jaman mesin. Jaman mesin menurut saya adalah jaman modern, dimana kota mewakili jaman modern tersebut. Pengolahan bentuk yang muncul pada lukisan saya adalah bentuk-bentuk yang non geometris. Berdasarkan pengertian deformasi, yaitu perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, maka bentuk yang non geometris saya jadikan landasan sebagai deformasi dari kota dan pengisinya. Pewarnaan pada lukisan saya kebanyakan menggunakan warna-warna komplementer, agar menimbulkan kontras yang

tajam, misalnya warna merah dengan hijau, warna biru tua dengan kuning sehingga ketika warna-warna tersebut dikomposisikan diatas kanvas maka menurut saya akan menarik.

Pada lukisan saya kebanyakan juga memanfaatkan prinsip terjadinya ruang, seperti juga pada lukisan pelukis fadjar sidik, yaitu bidang yang ditinggalkan sebagai objek adalah ruang positif sedangkan bidang yang mengelilingi objek mewakili ruang ruang negatif. Dominasi bentuk-bentuk pada lukisan kebanyakan dibuat menggunakan pisau palet agar seperti mengesankan benda yang ditempelkan(*impasto*). Teknik *impasto* adalah teknik lukisan di mana cat dilapiskan dengan sangat tebal di atas kanvas sehingga arah goresan sangat mudah terlihat. Tapi tak jarang saya juga menggunakan *plototan-plototan* langsung dari tube cat minyak.

C. BAHAN, ALAT, DAN TEKNIK

Dalam penciptaan sebuah karya seni mutlak diperlukan adanya bahan, alat serta teknik untuk mengelolanya sedemikian rupa agar tercipta sebuah lukisan yang menarik. bahan tersebut meliputi :

a. Bahan

Secara umum saya menggunakan bahan-bahan yang biasa digunakan untuk melukis secara konvensional meliputi:

- Kanvas

Saya biasa menggunakan kanvas matang sebagai media untuk melukis. Selain mudah didapatkan, jenis kanvas ini lebih mudah saya pergunakan untuk bahan eksperimentasi (*lampiran 4, halaman 79, gambar 1*).

- Cat minyak

Cat ini menggunakan minyak (*lyjn oil*) sebagai pelarutnya. Tingkat kecepatan keringnya tergantung pada pelarut yang digunakan (*quick, medium, dan moderate*), dapat digunakan secara plakat(*opaque*) maupun transparan tergantung jumlah pelarut yang ditambahkan. Cat jenis ini memberi efek kecerahan warna yang cemerlang. Selain itu cat membentuk pasta liat sehingga memberikan efek tekstur yang mengesankan bila diolah dengan baik.

Membutuhkan waktu beberapa hari untuk membuat cat ini kering sentuh (disentuh dengan jari tangan), (*lampiran 4, halaman 79, gambar 2*).

- Pelarut cat

Sebagai pelarut saya membuatnya sendiri, yaitu menggunakan lyjn oil mentah dan mencampurkannya dengan terpentin. Perbandinganya adalah 1:2, yaitu jika lyin oilnya 1 liter, maka terpentinnya 2 liter. Dengan komposisi semacam itu maka akan memudahkan cat mengering. Juga karena pelarut inilah yang paling pas digunakan untuk melarutkan cat minyak (*lampiran 4, halaman 79, gambar 3 dan 4*).

b. Alat

Alat yang digunakan dalam berkarya yaitu :

- Pisau palet

Saya menggunakan pisau palet untuk menemukan potensi-potensi tekstur yang akan mudah didapat oleh pisau palet. Selain itu pisau palet juga memberikan dorongan lebih didalam melukis, artinya bahwa tingkat kepuasan didalam melukis akan mudah saya dapatkan apabila menggunakan pisau palet (*lampiran 4, halaman 80, gambar 5*)

- Kuas

Saya menggunakan kuas cat minyak yang berukuran besar, agar proses pertama dalam melukis saya lebih cepat selesai. Kuas dengan ukuran besar mampu membuat permukaan kanvas cepat tertutupi dengan cat minyak (*lampiran 4, halaman 80, gambar 6*).

- Palet

Saya menggunakan palet sebagai tempat untuk mencampur warna agar ditemukan warna yang diinginkan. Akan tetapi saya juga sering menggunakan cat minyak diatas kanvas secara langsung dengan *plototan-plototan* tertentu. (*Lampiran 4, halaman 80, gambar 7*).

- Tempat pelarut

Saya memakai beberapa tempat pelarut secara terpisah serta satu tempat tersendiri untuk membersihkan kuas dan pisau pallet yang telah dipakai.

- Kain lap

Kain lap biasa digunakan untuk mengeringkan kuas dan palet yang telah dipakai atau setelah dibersihkan. Saya tidak menggunakan kain yang khusus yang penting memiliki daya serap yang baik terhadap cairan.

c. Teknik

Teknik mutlak diperlukan dalam penciptaan sebuah karya lukis, penguasaan bahan dan alat merupakan salah satu faktor penting yang harus dikuasai dalam berkarya agar dapat dicapai visualisasi yang sesuai dengan yang diinginkan. Dalam penciptaan sebuah karya, saya tidak berprinsip pada satu jenis teknik saja. Tetapi kebanyakan dari lukisan ini yang saya gunakan adalah teknik impasto, yaitu teknik lukisan di mana cat dilapiskan dengan sangat tebal di atas kanvas sehingga arah goresan sangat mudah terlihat. Cat yang digunakan bisa pula tercampur di atas kanvas. Saat kering, teknik impasto akan menghasilkan tekstur yang jelas, sehingga kesan kehadiran objek lebih terasa. Cat minyak sangat cocok dengan teknik ini, sebab ketebalannya yang tepat, proses pengeringan yang lama. Teknik impasto memberikan dua efek. Pertama memberikan kesan pantulan cahaya berbeda dibandingkan dengan goresan kuas. Yang kedua memberikan kesan ekspresi yang lebih kuat. Pelihat(apresiasi) bisa menyadari seberapa kuat kuas atau pisau palet digoreskan, serta kecepatan goresannya. Teknik ini sering digunakan oleh pelukis pada era modern seperti Vincent van Gogh. Selain memanfaatkan teknik impasto, saya juga memanfaatkan ruang positif dan negatif sebagai acuan dasarnya, dimana karya yang sudah jadi kemudian saya tutup lagi dengan cat, akan tetapi ada sebagian warna yang saya tinggalkan guna melahirkan bentuk baru.

D. DESKRIPSI KARYA



Lukisan 1

Diantara batas merah, 2011

Cat minyak diatas kanvas, 120 cm x 90 cm

Karya yang berjudul “*Diantara batas merah*” ini berukuran 120 cm x 90 cm. Ide dasar penciptaan lukisan ini adalah dari kesan kota yang padat, sesak, berhimpit-himpitan. Warna pada lukisan merupakan deformasi dari suasana kota jogjakarta pada waktu senja. Disana ada warna-warna yang membias dan menciptakan kesan abstrak. warna itu muncul dari cahaya lampu-lampu jalan, cahaya lampu motor yang saling bercampur sehingga menambah warna-warni

suasana kota menjelang sore. Warna merah yang membatasi konstruksi bidang-bidang itu juga merupakan bagian dari cahaya senja.

Pengerjaan lukisan ini menggunakan cat minyak dan dengan pisau palet. Pada lukisan tersebut nampak beberapa bidang-bidang yang secara spontan tercipta berkat adanya perbedaan warna antara warna gelap dan terang dan merupakan deformasi dari bentuk kerapatan dari bangunan yang ada di kota. Warna yang digunakan dalam lukisan antara lain kuning, hijau, cokelat tua, biru tua,. Bidang dengan warna terang pada sebagian lukisan dimaksudkan untuk memberikan kesan longgar dari komposisi bidang yang terkesan berhimpit-himpitan. Warna kuning serta satu bidang *orange* pada lukisan digunakan karena warna tersebut memiliki tingkat value tinggi dan juga sebagai klimaks dari keseluruhan komposisi lukisan. Garis warna merah yang melingkar pada dasarnya adalah garis oposisi, artinya bahwa garis tersebut memiliki perbedaan bentuk yang jauh dari keseluruhan bentuk yang ada pada lukisan, garis itu dimaksudkan untuk memberikan kesan kontras dan memecah perhatian. Begitu juga dengan bidang warna biru, warna tersebut dimaksudkan untuk membantu keseimbangan yang tercipta dari komposisi bidang-bidang pada lukisan.



Lukisan 2

Dinamika I, 2011

Cat minyak diatas kanvas, 120 cm x 100 cm

Karya yang berjudul “*dinamika I*” ini berukuran 120 cm x 100 cm dikerjakan dengan medium cat minyak. Pada dasarnya saya membuat lukisan tersebut atas dasar suasana kota yang penuh dengan dinamika, sama halnya pelukis fadjar sidik, saya mencoba membuatnya berdasarkan gaya pribadi. Susunan bidang dengan variasi bentuk merupakan deformasi dari beraneka ragam bentuk bangunan yang ada di kota Jogjakarta, antara lain dari bangunan yang kecil

hingga yang besar, dari yang permanen dan yang sementara. Garis yang meliuk merupakan deformasi dari sungai yang ada di kota Jogjakarta.

Penggerombolan bidang-bidang pada lukisan saya letakkan dan saya kumpulkan di tengah-tengah agar berkesan tidak memiliki gerak dan membentuk satu titik sudut pandang. Akan tetapi komposisi tiap-tiap bidang yang diciptakan dipertimbangkan berdasarkan susunan repetisi, transisi, maupun oposisi. Susunan tersebut digunakan agar harmonis, dan terjadi dinamika, selain itu agar mampu mendinamisasi *penggerombolan* bidang yang statis. Warna yang digunakan pada lukisan adalah cokelat tua, hijau tua, kuning oker, biru muda, serta merah. Susunan warna pada lukisan saya susun secara analogus/mirip, kemiripan dari beberapa warna tersebut merupakan percampuran dari semua warna yang ada pada lukisan. misalnya warna cokelat muda diperoleh dari percampuran antara warna cokelat tua dan hijau serta biru muda yang kemudian dicampur dengan sedikit warna terang, warna biru kehijauan merupakan percampuran dari biru muda dengan hijau tua, serta warna kuning oker yang juga memiliki analogus/kemiripan dengan warna cokelat tua pada background. Untuk memberikan aksentuasi terakhir, maka digunakan warna merah sebagai klimaks dari keseluruhan komposisi lukisan.



Lukisan 3

Dinamika II, 2011

Cat minyak diatas kanvas, 120 cm x 100 cm

Karya dengan judul “*dinamika II*” ini berukuran 120 cm x 100 cm. lukisan ini dikerjakan dengan pisau pallet serta cat minyak. Ide awal penciptaan ini adalah dari hasil perenungan saya terhadap terjadinya kota itu sendiri. Bangunan-bangunan yang ada di dalam kota menurut saya bersumber dari alam yang ada disekelilingnya. Bidang bidang pada lukisan adalah deformasi dari bebatuan yang ada di dalam perut bumi. Masyarakat kota mengambilnya untuk kerluan mereka guna membangun gedung, rumah, pertokoan, dan sebagainya.

Warna merah yang saya goreskan secara ekspresif merupakan deformasi dari lahar yang letaknya didalam perut bumi. Bebatuan itu bersinggungan dengan lahar.

Penggunaan warna pada lukisan kebanyakan adalah warna komplementer, yaitu merah, hijau, kuning oker, ungu, biru. Perbedaan arah gerak pada lukisan dimaksudkan agar tercipta irama, yaitu bidang yang arah geraknya vertikal, dan bidang dengan arah gerak horizontal. Penciptaan irama juga terjadi akibat dari susunan bidang berdasarkan prinsipnya(repetisi, transisi, oposisi). Untuk mengurangi kontradiktif yang berlebihan antara warna merah dengan hijau pada background maka kedua warna tersebut dicampurkan dengan memberikan sedikit percampuran warna cerah misalnya kuning atau putih agar memiliki tingkat kecerahan dan ditempatkan pada bidang-bidang dengan arah gerak horizontal, karena bidang-bidang tersebut terkesan bergerak mengalir. Kesan bergerak juga didapat dari bidang-bidang dengan warna kekuningan, dan pada akhirnya akan membantu mengurangi kekontrasan dari warna komplementer yang mendominasi komposisi lukisan.



Lukisan 4

Dinamika hijau, 2011

Cat minyak diatas kanvas, 150 cm x 100 cm

Lukisan dengan judul “*dinamika hijau*” ini berukuran 150 cm x 100 cm. Lukisan tersebut dibuat dengan cat minyak, dan dikerjakan dengan pisau palet. Lukisan tersebut merupakan hasil pemikiran saya terhadap suasana yang terjalin antara kota dan hutan. Hutan merupakan bagian dari kota yang tidak bisa dipisahkan. Hubungan kota dengan hutan saya gambarkan dengan warna hijau mewakili warna hutan sedangkan bidang yang cenderung saya tata sedemikian rupa merupakan deformasi dari suasana kota.

Penggunaan warna pada lukisan adalah hijau, biru tua, merah, serta merang kekuningan. Berbagai penemuan bidang pada lukisan dilakukan secara

spontan. Dalam penempatan berbagai macam bidang dalam lukisan menggunakan prinsip repetisi maupun transisi, yaitu apabila bentuk bidang yang telah ditemukan, selanjutnya bentuk bidang tersebut diulang-ulang dengan kemiripan-kemiripan serta perbedaan-perbedaan dekat, sehingga menciptakan satu kesatuan yang harmonis dan dinamis. Warna merah dan hijau sebenarnya adalah komplementer, namun susunan kedua warna tersebut disusun secara tidak seimbang, sehingga kontras yang ditimbulkan dari kedua warna komplementer tidak setajam warna komplementer yang komposisinya seimbang, sehingga warna merah justru akan menjadi klimaks dari keseluruhan komposisi lukisan. Warna biru tua selain sebagai kesan ruang negatif juga akan mampu meredam kontras karena sifatnya yang cenderung gelap atau suram.



Lukisan 5

Dinamika merah, 2011

Cat minyak diatas kanvas, 150 cm x 100 cm

Lukisan dengan judul “*dinamika merah*” ini berukuran 150 cm x 100 cm. Lukisan ini dibuat secara ekspresif dengan cat minyak, dan dikerjakan dengan pisau palet. Lukisan ini adalah deformasi dari suasana kota yang panas. Suasana itu saya gambarkan dengan warna-warna yang panas, misalnya merah, kuning, dan kuning orange. Bidang-bidang pada lukisan adalah deformasi dari bangunan yang ada di kota. Agar suasana panas pada lukisan bisa tercipta secara pas, maka bidang-bidang yang ada pada lukisan lebih banyak saya bentuk meruncing. Selain itu, kesan ekspresi pada lukisan adalah sebagai pembangkit suasana panas itu sendiri.

Pengerjakan lukisan dengan *plototan* langsung dari tube cat agar lebih memiliki kekuatan ekspresi. Keseluruhan penggunaan warna pada lukisan adalah monochrome, yaitu warna merah, jingga, serta kuning. Penggunaan warna monochrome adalah agar menciptakan kesan tenang, sederhana. Meskipun warna monochrome ini agak menjemukan, namun bidang-bidang yang tercipta pada lukisan mampu memberikan kesan yang dinamis, karena digunakan prinsip repetisi, transisi, maupun oposisi. Penggunaan warna merah pada background dan jingga pada sebagian bidang pada lukisan ditujukan untuk mengesankan hubungan yang dekat, karena kedua warna itu adalah warna yang berdekatan. Warna kuning digunakan karena untuk mencapai penekanan yang lebih, artinya bahwa penekanan pada warna merah serta jingga itu sudah terjadi, namun warna kuning akan memberikan kekuatan lebih.



Lukisan 6

Dialog I, 2011

Cat minyak diatas kanvas, 150 cm x 100 cm

Lukisan dengan judul “*dialog I*” ini berukuran 150 cm x 100 cm. Lukisan ini dibuat dengan cat minyak, dan dikerjakan dengan pisau palet. Lukisan ini terinspirasi dari suara yang tercipta dari interaksi manusia yang ada di kota. Suara-suara tersebut saya gambarkan dengan beraneka ragam bidang, garis dan warna, misalnya bidang atau garis dengan warna kuning merupakan suara yang membawa suasana ramai, bidang, dan garis dengan warna biru membawa suasana tenang, sedangkan warna merah merupakan warna yang membawa suasana tegang. Suara

itu muncul dari suara mobil, motor, angin yang berhenbus, suara hujan, dan lain sebagainya.

Penggunaan warna pada lukisan ini kebanyakan adalah warna-warna yang komplementer yaitu kuning dengan biru ungu, atau hijau dengan merah. Bidang pada lukisan muncul karena ada penumpukan warna dengan meninggalkan sebagian warna sebelumnya. Artinya bahwa melalui penumpukan warna dengan meninggalkan sebagian warna lama sebagai bidang, maka tentu saja bidang-bidang baru akan terbentuk. Bidang-bidang tersebut terbentuk secara ekspresif, dan menggunakan prinsip pengulangan bentuk secara repetisi, transisi, maupun oposisi, yaitu pengulangan dengan kesamaan dan perbedaan-perbedaannya (jenis bentuk), atau (besar-kecilnya bentuk) agar penuh vitalitas, tajam dan dinamis. Prinsip penyusunan bidang pada lukisan didukung oleh warna yang memiliki tingkat chroma tinggi seperti kuning. Pengikatan-pengikatan bidang dengan warna biru tua dimaksudkan untuk mengimbangi tingkat kecerahan dari warna kuning, dan kedua warna antara kuning dengan biru tua akhirnya memiliki peran yang sama (komposisi warna yang seimbang). Lebih jauh lagi bahwa ketika pada lukisan ini nampak sebuah figur, itu tidak dimaksudkan demikian, artinya bahwa figur tersebut kemungkinan muncul akibat dari pengulangan dengan perbedaan jenis bentuk, besar-kecilnya bentuk, dan letak bentuk tersebut.



Lukisan 7

Dialog II, 2011

Cat minyak diatas kanvas, 150 cm x 100 cm

Lukisan dengan judul "*dialog II*" ini berukuran 130 cm x 130 cm. Lukisan ini dikerjakan dengan pisau palet dan kuas serta dibuat dengan cat minyak. Ide dasar penciptaan lukisan ini adalah dari suasana kota pada waktu malam hari.

Warna pada lukisan merupakan deformasi dari warna-warna cahaya malam yang membias dan cenderung lebih kekuningan sehingga menciptakan kesan abstrak. Warna itu muncul dari cahaya lampu-lampu jalan, cahaya lampu motor yang saling bercampur sehingga menambah warna-warni suasana kota pada waktu malam. Konstruksi bidang-bidang dengan variasi ukuran merupakan deformasi dari kesan berhimpit-himpitan yang ada di dalam kota, misalnya di malioboro.

Penggunaan warna pada lukisan adalah hitam, orange, hijau, merah, serta kuning. Komposisi bidang-bidang pada lukisan ini sebenarnya sama dengan lukisan yang lainnya, yaitu komposisi dengan prinsip repetisi, transisi, maupun oposisi sehingga menghasilkan komposisi yang harmonis, dan dinamis. Pada dasarnya warna bidang-bidang pada lukisan adalah komplementer, misalnya merah dengan hijau, akan tetapi disini saya menggunakan sedikit warna hijau, sehingga kesan yang ditimbulkan dari warna komplementer itu akan berkurang. Penempatan warna gelap seperti hitam juga sebagai pengikat kekontrasan dari warna komplementer, sehingga kesan kontras dari warna itu akan berkurang. Variasi ukuran dari pengulangan bentuk-bentuk yang tercipta pada lukisan juga akan mampu meredam kesan kontras yang ditimbulkan dari warna komplementer. Tekstur pada lukisan ada yang nyata namun juga ada yang semu, kedua jenis tekstur itu menurut saya akan menambah variasi dari susunan komposisi lukisan. Ruang positif dan negatif muncul dari perbedaan warna terang dengan warna gelap, warna terang mewakili ruang positif, sedangkan warna gelap mewakili ruang negatif.



Lukisan 8

Dialog III, 2011

Cat minyak diatas kanvas, 120 cm x 120 cm

Lukisan dengan judul “*dialog III*” ini berukuran 120 cm x 120 cm. Lukisan ini dibuat dengan cat minyak. Lukisan ini pada dasarnya sama dengan lukisan sebelumnya, yaitu deformasi dari suasana kota Jogjakarta pada malam

hari. Bidang yang berhimpit-himpitan juga merupakan suasana yang sama yang ada di dalam kota. Namun pada lukisan tersebut perbedaanya adalah penggunaan warna yang cenderung lebih banyak. Warna itu bersumber dari pantulan cahaya yang ada didalam kota, misalnya warna neon box, warna lampu motor, warna *traffic light*, dan lain sebagainya. Alasan penggunaan warna-warna itu adalah agar lebih terjadi dinamika.

Penggunaan warna pada lukisan adalah merah, orange, hijau, biru, kuning, dan hitam. Bidang-bidang yang tercipta pada lukisan mampu memberikan kesan yang dinamis, karena disini menggunakan prinsip transisi dan repetisi, yaitu pengulangan dengan kesamaan-kesamaan bidang, serta besar kecilnya ukuran bidang pada lukisan juga di perhitungkan agar membentuk sebuah irama. Pengikatan dengan menggunakan warna terang misalnya hijau dan biru ditujukan untuk memberikan variasi warna. Kesan ruang pada lukisan muncul karena ada perbedaan warna bidang, warna terang pada bidang-bidang tersebut mewakili ruang positif, sedangkan warna gelap(hitam) mewakili ruang negatif. Tekstur pada lukisan dibuat nyata karena berkesan memiliki kekuatan dan menambah kesan yang berat.



Lukisan 9

Puing I, 2011

Cat minyak diatas kanvas, 130 cm x 130 cm

Lukisan dengan judul "*puing I*" ini berukuran 130 cm x 130 cm. Lukisan tersebut dibuat dengan cat minyak, dan dikerjakan dengan pisau palet serta kuas. Pada lukisan ini saya terinspirasi oleh suasana kepadatan bangunan secara murni, artinya besar kecilnya bidang yang di ulang-ulang merupakan deformasi dari

pengulangan bentuk bangunan yang ada di dalam kota. Garis yang terputus dan melintang secara horizontal adalah deformasi dari jalan ada di dalam kota. Warna putih pada lukisan disini saya terinspirasi dari warna bangunan yang kebanyakan cenderung berwarna putih.

Penggunaan warna pada lukisan ini adalah kuning oker, merah, kuning, hitam, coklat tua, dan putih, bentuk pada lukisan tersebut ada yang dibuat secara repetisi, transisi, maupun, oposisi. Artinya bahwa agar komposisi menjadi dinamis tidak menutup kemungkinan pada satu lukisan terdapat beberapa prinsip komposisi maupun perbedaan bentuk berdasarkan ukurannya sehingga melahirkan arah gerak. Berbeda dengan lukisan sebelumnya, kali ini saya menggunakan warna putih untuk mengikat bidang-bidang yang ditemukan pada lukisan. Selain itu, kesan dominan dari warna putih menurut saya cenderung memiliki tingkat kecerahan tinggi dan membantu existensi dari sekumpulan bidang-bidang dengan warna gelap yaitu antara merah, hitam, coklat, jingga. Titik-titik yang diulang-ulang serta Garis yang melintang secara horizontal saya tempatkan pada lukisan agar mampu memberikan klimaks dari pengulangan bidang yang runtut dan terus menerus.



Lukisan 10

Puing II, 2011

Cat minyak diatas kanvas, 120 cm x 100 cm

Lukisan dengan judul “*puing II*” ini berukuran 120 cm x 100 cm. Lukisan tersebut dibuat dengan cat minyak, dan dikerjakan dengan pisau palet, serta melalui *plototan* cat dari tubenya secara langsung. Lukisan ini bertemakan tentang demonstrasi yang baru-baru ini sering terjadi di Jogjakarta. Melalui warna-warna tersebut demonstrasi itu saya visualisasikan secara ekspresif. Warna oker pada lukisan adalah sebagai abstraksi dari warna tanah, warna merah pada lukisan

merupakan abstraksi dari suasana demonstrasi yang tengah berlangsung. Bidang-bidang yang muncul pada lukisan merupakan deformasi dari bangunan kota, gedung, pertokoan, rumah, dan sebagainya. Garis yang muncul di tengah-tengah lukisan merupakan deformasi dari jalan raya.

Penggunaan warna pada lukisan ini adalah kuning oker, merah, biru tua, coklat tua. Lukisan ini sebenarnya hampir sama dengan lukisan sebelumnya, yaitu menerapkan komposisi bentuk secara repetisi, transisi maupun oposisi. Lukisan ini dibuat secara ekspresif, artinya bahwa penemuan tiap-tiap bidang pada lukisan ditentukan berdasarkan sebuah ekspresi, begitu juga pada tiap-tiap garis, dan warnanya. Warna merah sebagai dominasi keseluruhan lukisan, namun untuk meredam kesan teriakan dari warna merah maka diperlukan warna penetral yaitu warna kuning oker. Warna kuning oker juga ditempatkan secara ekspresif melalui guratan-guratan garis yang masuk ke sela-sela ruang pada lukisan sehingga terbentuk bidang-bidang baru dan dimaksudkan untuk pengisi kekosongan serta keseimbangan komposisi keseluruhan lukisan. Peranan warna biru pada lukisan untuk memperjelas keberadaan bidang-bidang yang ditemukan melalui warna kuning oker, dengan melakukan pengikatan-pengikatan pada penemuan bidang, maka keberadaan bidang tersebut akan lebih terlihat. Warna gelap pada lukisan merupakan ruang negatif dari keseluruhan komposisi bidang dengan warna terang.



Lukisan 11

Tergeser, 2011

Cat minyak di atas kanvas, 150 cm x 100 cm

Lukisan dengan judul “*Tergeser*” ini berukuran 150 cm x 100 cm. Lukisan ini dibuat dengan cat minyak, dikerjakan dengan pisau palet dan kuas. Pada lukisan ini saya terinspirasi oleh hutan dan kota yang saya coba sejajarkan dengan meletakkannya secara berdekatan. Bagian kiri pada lukisan sebagai deformasi dari hutan dan pengisinya yaitu pepohonan, sedangkan bagian kanan saya maksudkan deformasi dari kota khususnya kota jogjakarta dan pengisinya yang kian hari kian memadat.

Penggunaan warna pada lukisan adalah kuning oker, hijau, merah, hitam, ungu. Komposisi pada lukisan tersebut adalah komposisi yang asimetris, yaitu

komposisi yang memiliki besaran yang tidak merata, bagian kiri pada lukisan diisi dengan sedikit bidang-bidang dengan bentuk yang berulang, sedangkan bagian kanan berisi bidang-bidang dengan bentuk yang diulang dan dengan kerapatan-kerapatan tertentu(*proximity*). Dari komposisi yang asimetris itu, untuk menjadikan lukisan tidak berat sebelah maka pertalian warna pada komposisi bidang sebelah kiri dan kanan saya campurkan, yaitu warna pada bidang-bidang bagian kanan dibuat sebagian warna yang mirip dengan bidang-bidang di sebelah kiri yaitu hijau, sehingga komposisi pada lukisan menjadi tidak berat sebelah. Bidang-bidang pada lukisan tersebut dibuat secara repetisi, transisi maupun oposisi dan dengan kerapatan tertentu agar terkesan memiliki kepadatan dan terjadi dinamika. Namun tidak hanya itu, dinamika juga terjadi karena mayoritas warna pada lukisan adalah komplementer, antara merah dan hijau dengan diikat warna yang lebih terang, yaitu warna kuning oker, maka bidang-bidang pada lukisan lebih nampak. Untuk memperjelas lagi keberadaan dari keseluruhan komposisi bidang dalam lukisan, maka digunakan warna gelap yaitu hitam dan ungu sebagai pengikat dari keseluruhan komposisi lukisan, serta sebagai ruang negatif.



Lukisan 12

Ruang hijau, 2011

Cat minyak diatas kanvas, 150 cm x 100 cm

Lukisan dengan judul “*ruang hijau*” ini berukuran 150 cm x 100 cm. Lukisan ini dibuat dengan cat minyak, dan dikerjakan dengan kuas. Tema pada lukisan ini adalah tentang keseimbangan antara kota yang cenderung geometris dan pepohonan yang cenderung non geometris. Pada lukisan ini saya ingin menggambarkan kota Jogjakarta sebagai kota yang hijau dan harmonis melalui warna-warna yang cenderung dingin (hijau,ungu,oker). Garis-garis warna merah merupakan deformasi dari jalan yang meliuk-liuk. Suasana itu terdapat pada setiap sudut-sudut kota Jogjakarta dimana disana terdapat pepohonan yang ditata sedemikian rupa.

Penggunaan warna pada lukisan adalah hijau, kuning oker, ungu kebiruan, biru tua, serta merah. Secara keseluruhan warna pada bidang-bidang dalam lukisan adalah warna analogus atau warna yang memiliki kedekatan, misalnya hijau tua dicampur dengan kuning hasilnya menjadi hijau muda, kemudian hijau muda ditambah merah hasilnya adalah ungu muda kehijauan, sedangkan ungu merupakan percampuran dari merah dan biru kemudian hasilnya dicampur dengan sedikit putih maka hasilnya adalah ungu muda. Jumlah dari warna hijau lebih banyak karena sebagai dominasi dari keseluruhan komposisi. Garis-garis merah pada lukisan dimaksudkan untuk menjembatani kontradiksi antara bidang-bidang warna hijau dan bidang bidang warna ungu. Harmoni diciptakan karena terjalinnya pertalian antara warna-warna yang memiliki kedekatan dan bidang-bidang dengan prinsip kerapatan(*proximity*). Secara keseluruhan bidang-bidang pada lukisan merupakan percampuran bidang dengan prinsip repetisi, transisi, maupun oposisi, agar terjadi gerak dan menambah kesan dinamika.



Lukisan 13

Terkotak-kotak, 2011

Cat minyak diatas kanvas, 130 cm x 130 cm

Lukisan dengan judul “*terkotak-kotak*” ini berukuran 120 cm x 100 cm. Lukisan tersebut dibuat dengan cat minyak, dan dikerjakan dengan pisau palet, serta melalui *plototan* kuas dari tubenya secara langsung. Dalam lukisan ini saya mengabstraksi suasana yang ada didalam ruang kota. Kesan terkotak-kotak yang saya maksudkan adalah komposisi bidang yang saya bagi atas dua bagian sudut

pandang, antara lain bagian atas dan bawah. Pada lukisan ini terdapat bagian lukisan dengan kerapatan dan kelonggaran dimaksudkan agar kesan terkotak-kotak itu terjadi.

Penggunaan warna pada lukisan ini adalah kuning oker, merah, kuning, hijau, coklat tua, dan putih. Garis maupun bidang pada lukisan dibuat secara ekspresif. Pada dasarnya warna-warna dalam lukisan ini adalah komplementer, namun warna tersebut diikat dengan warna terang dan gelap yaitu merah tua atau coklat kemerah-merahan serta putih, sehingga kesan berseberangan dari kedua warna komplementer dapat terorganisasi dengan baik. Bidang-bidang pada lukisan merupakan kesatuan yang diulang-ulang dengan prinsip repetisi, transisi, maupun oposisi. Bidang dengan bentuk segitiga merupakan pengulangan prinsip repetisi (pengulangan dengan kesamaan bentuk), sedangkan bidang-bidang yang lain merupakan pengulangan dengan prinsip transisi serta oposisi (pengulangan dengan perbedaan bentuk) sehingga tercipta komposisi yang harmonis.

E. PENYAJIAN KARYA

Setelah lukisan dinilai cukup, dan mendapat arahan dari dosen pembimbing untuk selanjutnya dibuat pigura dan menyatukannya dengan lukisan sebagai hasil akhirnya. Pigura digunakan sebagai pelengkap sebuah karya lukis. Pigura dibuat secara sederhana, agar menonjolkan karya itu sendiri, dengan ketebalan 2 centimeter, dan pewarnaannya digunakan warna yang natural, yaitu dengan menggunakan warna cat yang meninggalkan warna kayu.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan dan proses penciptaan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tema yang diangkat dalam dalam penciptaan ini adalah suasana atau keadaan kota, khususnya kota Yogyakarta sebagai acuan dasar terjadinya dinamika. Gagasan itu muncul melalui suasana yang terbangun dari dinamika kota, yaitu, bermacam-macam bentuk bangunan dengan kerapatan-kerapatan, jalanan yang hiruk-pikuk dan berkelok, keramaian manusia, kepadatan penduduk, warna-warni lampu hias di setiap sudut kota, bermacam raut yang tergambar dari wajah orang di setiap sudut kota. Itu semua merupakan suasana yang terbangun dari dinamika yang terjadi di kota.
2. Proses penciptaan lukisan diawali dengan pembuatan sketsa. Sketsa tersebut dibuat untuk memberi pertimbangan bentuk serta komposisi. Setelah sketsa tersebut selesai, langkah selanjutnya adalah proses visualisasi pada kanvas yang telah dibentuk berdasarkan sketsa dan sesuai dengan komposisi yang dikehendaki. Bentuk-bentuk yang telah ditemukan pada sketsa dapat saja berubah ke bentuk yang baru. Pada keseluruhan karya terdapat pengolahan unsur seni rupa, serta prinsip-prinsip penyusunannya dan terinspirasi oleh bentuk-bentuk yang ada pada

lukisan Fadjar Sidik khususnya pada bidang-bidang yang unik. berpijak dari keadaan ini saya mewujudkan dengan gaya atau cara yang khas.

3. Bentuk-bentuk yang tercipta pada lukisan merupakan bentuk abstraksi dan dikerjakan secara ekspresif baik menggunakan kuas, pisau palet, atau langsung dari tube. Hasil lukis yang saya ciptakan berjumlah 13 karya dengan berbagai ukuran dan judul. Antara lain : (*Diantara batas merah*, 2011. Cat minyak diatas kanvas, 120 cm x 90 cm). (*Dinamika I*, 2011. Cat minyak diatas kanvas, 120 cm x 100 cm). (*Dinamika II*, 2011. Cat minyak diatas kanvas, 120 cm x 100 cm). (*Dinamika hijau*, 2011. Cat minyak diatas kanvas, 150 cm x 100 cm). (*Dinamika merah*, 2011. Cat minyak diatas kanvas, 150 cm x 100 cm). (*Dialog I*, 2011. Cat minyak diatas kanvas, 150 cm x 100 cm). (*Dialog II*, 2011. Cat minyak diatas kanvas, 130 cm x 130 cm), (*Dialog III*, 2011. Cat minyak diatas kanvas, 120 cm x 120 cm). (*Puing I*, 2011. Cat minyak diatas kanvas, 130 cm x 130 cm). (*Puing II*, 2011. Cat minyak di atas kanvas, 120 cm x 100 cm). (*Tergeser*, 2011. Cat minyak diatas kanvas, 150 cm x 100 cm). (*Ruang hijau*, 2011. Cat minyak diatas kanvas, 150 cm x 100 cm). (*Terkotak-kotak*, 2011. Cat minyak diatas kanvas, 130 cm x 130 cm). Untuk mendukung keseluruhan lukisan, maka saya berinisiatif membuat pigura dengan warna cokelat dengan ketebalan 2 cm sebagai kelengkapan suatu karya lukis. Dalam melukis terkadang juga mengalami hambatan yaitu ketika ide awal tercurah di atas kanvas, maka tak jarang hasil yang telah jadi itu tidak sesuai dengan hasil yang diinginkan. Untuk itu disamping sebagai pelukis, dalam 13

karya ini saya juga berperan sebagai kritikus utama. Maka penambahan sedikit atau perubahan menyeluruh pada lukisan tak jarang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Budiarti, Lis Neni. 2010. *Metodologi Penelitian*. Bandung: ITB.
- Moleong, Lexi J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurjaman, Aa. 2006. *Seni Abstrak Indonesia, Renungan, Perjalanan dan Manifestasi Spiritual*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia.
- Penyusun, Tim KBBI, 2008. *Kamus Besar Bahasa Inndonesia*. Jakarta: Kamus Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Purnomo, Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra*. Jogjakarta: UNY.
- Sony Kartika, Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filasfat Seni*. Bandung: ITB Press.
- Susanto, Mike. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Mike. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2010. *Nirmana, Elemen-Elemen Seni Dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wong, Wucius. 1986. *Beberapa Asas Merancang Dwimatra*./diterjemahkan Adjat Sakrie. Bandung: ITB.

SITUS INTERNET

- ([Http.www.Galeri,Nasional.com](http://www.Galeri,Nasional.com)).15-2-2012.
- [http//MagdaliaAlfian.Kota,dan,Permasalahanya,//blog//](http://MagdaliaAlfian.Kota,dan,Permasalahanya,//blog//) tgl 20-2-2012
- <http://Worringer//.Abstrakekspresionisme.net//>3-2-2012

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Lukisan Sebagai Inspirasi Bentuk Dan Keterangan Unsur-Unsur Serta Prinsip Penyusunan Dalam Seni Rupa

Gambar 1.



Garuda.

karya Abas Alibasyah.

diunduh dari, <http://galeri-nasional.or.id/>

Gambar 2.



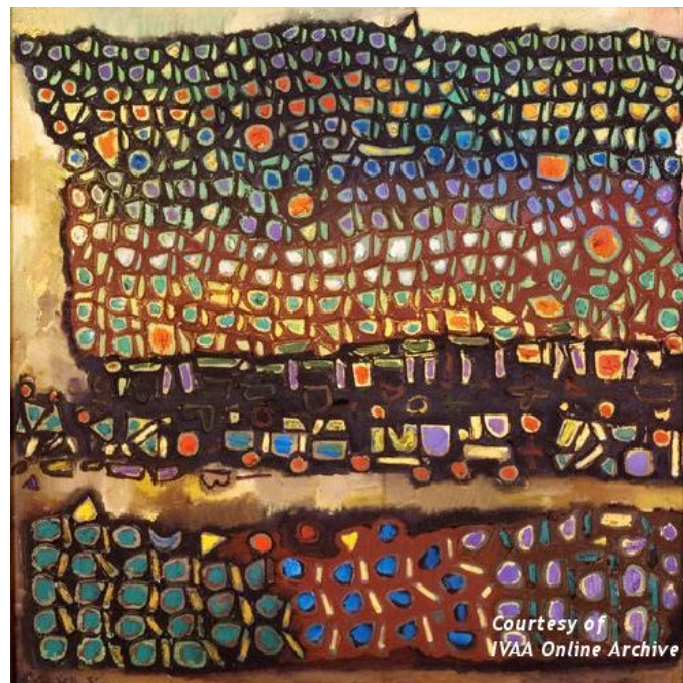
Dinamika Keruangan.karya Fadjar Sidik.diunduh dari, <http://galeri-nasional.or.id/>

Gambar 3.



Dinamika Keruangan.karya Fadjar Sidik.diunduh dari <http://IVAA.or.id/>.Warna sebagai ekspresi bentuk/

Gambar 4.



*Dinamika Keruang II.
karya Fadjar Sidik.diunduh dari <http://IVAA.or.id/>Bentuk sebagai ekspresi dalam lukisan*

Gambar 5.



Vangogh, starry night.//[http, www.ekspresionisme.com,or.id/](http://www.ekspresionisme.com,or.id/)Garis sebagai ekspresi dalam lukisan

Gambar 6.



Vangogh, seascape-at- sainte- matries.//[http, www.ekspresionisme.com,or.id/](http://www.ekspresionisme.com,or.id/)tekstur sebagai ekspresi dalam lukisan

Gambar 7.



Dinamika Keruang I. karya Fadjar Sidik. diunduh dari <http://IVAA.or.id//Ruang> sebagai pernyataan bidang-bidang

Gambar 8.



Rembulan. karya Fadjar Sidik. diunduh dari <http://IVAA.or.id//kedudukan> yang melahirkan keseimbangan

Gambar 9.



Abstrak.karya Fadjar Sidik.diunduh dari<http://IVAA.or.id//Perulangan bentuk sebagai ekspresi gerak>

Gambar 10.



Mozaik.karya Fadjar Sidik.diunduh dari <http://IVAA.or.id//bentuk yang diulang-ulang sehingga menimbulkan irama>

Gambar 11.



Diunduh dari <http://adiyabazar-n-tengeriin.id/lukisan-dengan-kesamaan-raut-bentuk>

LAMPIRAN 2

Foto Hasil Observasi

Foto 1.



Suasana keramaian kota Jogja malam hari, 2012.(Foto : Yunarko)

Foto 2.



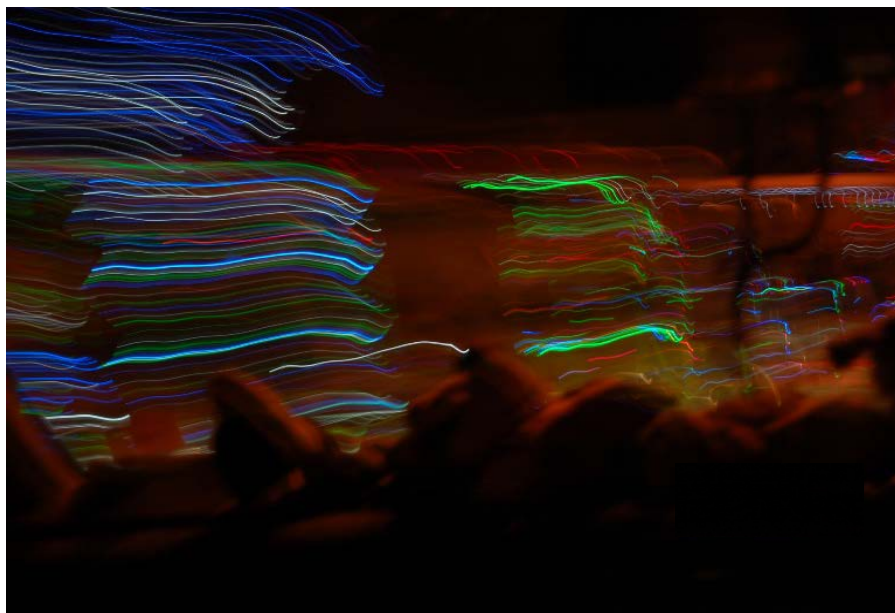
Suasana keramaian kota Jogja malam hari, 2012.(Foto : Yunarko)

Foto 3.



Suasana keramaian kota Jogja malam hari, 2012.(Foto : Yunarko)

Foto 4.



Suasana keramaian kota Jogja malam hari, diambil ddengan teknik bulb, 2012.

(Foto : Yunarko)

Foto 5.

*Suasana kota Jogja siang hari, 2012.(Foto : Yunarko)*

Foto 6.

*Suasana demonstrasi di kota jogja, 2012.(Foto : Ranggi Pratita)*

Foto 7.



Suasana keramaian kota.(diunduh dari [http: www.gambar.potensi kemacetan](http://www.gambar.potensi kemacetan))

Foto 8.



Suasana keramaian kota jogja.(diunduh dari [http: www.gambar.keramaian jogja malam hari](http://www.gambar.keramaian jogja malam hari))

Foto 9.



Suasana keramaian kota jogja malam hari.(diunduh dari [http: www.gambar.keramaian jogja](http://www.gambar.keramaian.jogja))

Foto 10.



Kali code, 2012.(diunduh dari [http: www.gambar.kali code](http://www.gambar.kali.code))

Foto 11.



Kali code, 2012.(diunduh dari [http: www.gambar.kali code](http://www.gambar.kali code))

Foto 12.



Kali code, 2012.(diunduh dari [http: www.gambar.kali code](http://www.gambar.kali code))

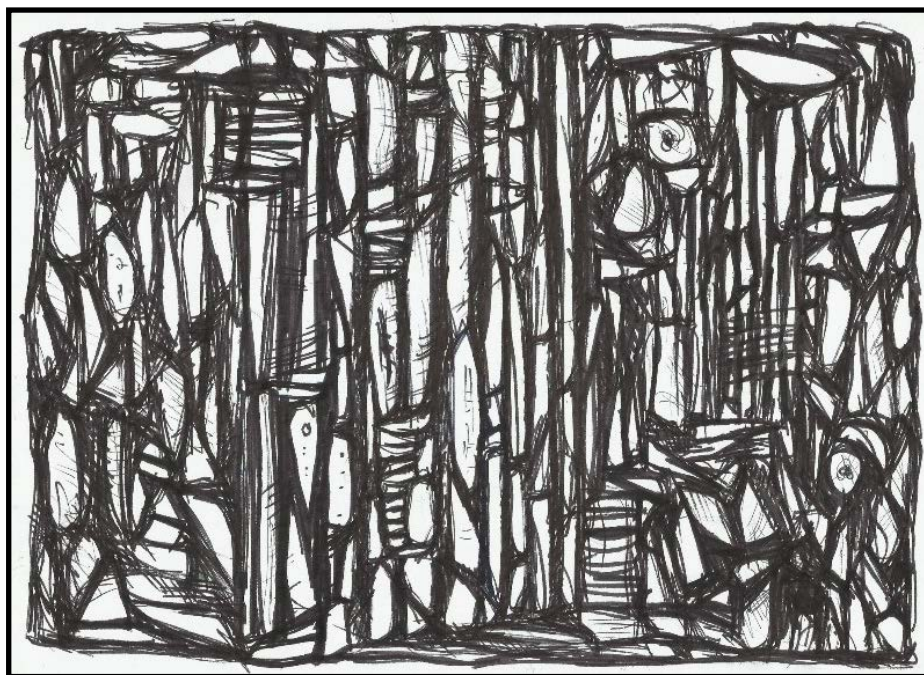
Foto 13.



Suasana keramaian kota ([http:www.gambar suasana-keramaian,kota](http://www.gambar-suasana-keramaian,kota))

LAMPIRAN 3**Sketsa Hasil Eksplorasi**

Sketsa 1



Sketsa 2



Sketsa 3



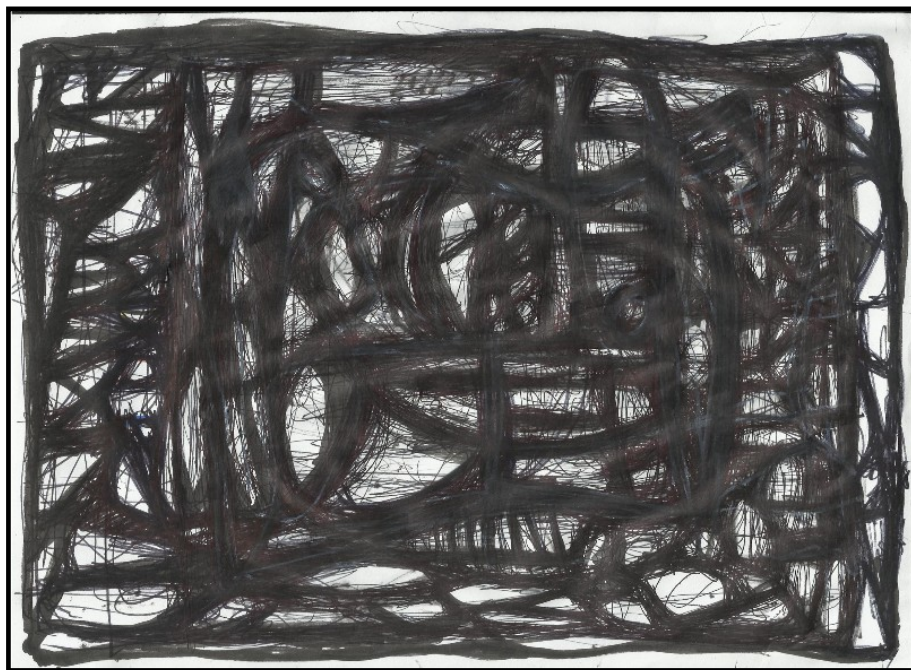
Sketsa 4



Sketsa 5



Sketsa 6



Sketsa 7



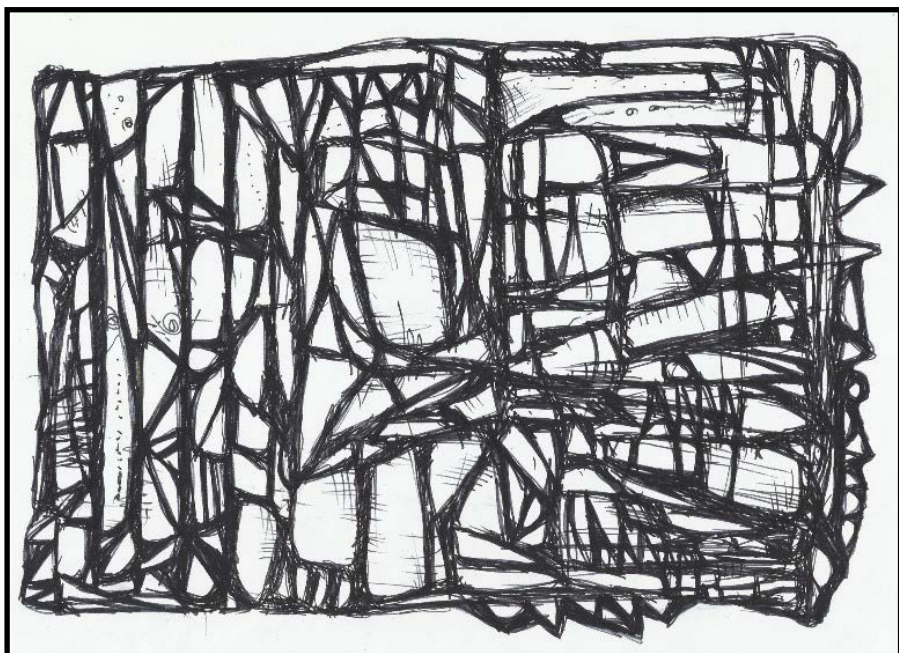
Sketsa 8



Sketsa 9



Sketsa 10



Sketsa 11

LAMPIRAN 4

Alat Dan Bahan Dalam Melukis

Gambar 1.



Gambar 2.



Kiri kanvas, kanan cat minyak, . Diunduh dari <http://www.wikipedia.org.com//>

Gambar 3.



Gambar 4.



Kiri lyn oil, kanan terpentin. Diunduh dari <http://www.wikipedia.org.com//>

Gambar 5.



Gambar 6.



Gambar 7.



Atas pisau palet, tengah kuas, bawah pallet. Diunduh dari <http://www.wikipedia.org.com//>